

Gambaran Perilaku *Autonomy Support* pada Guru di Sekolah MTs X Jatinangor

Laras Yuliansyah, Surya Cahyadi, & Erna Susiati

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

corresponding author: larasyuliansyah@gmail.com

Abstract

A teacher's motivating style toward students is an important educational construct. Teacher-provided autonomy support benefits students and teachers themselves. Students who receive autonomy support from their teachers experience greater autonomous motivation and classroom engagement. For teachers, they experience greater teaching efficacy and vitality during teaching. Autonomy support is the interpersonal sentiment and behavior the teachers provide to identify, nurture, and develop students' inner motivational resources. The purpose of this study is to obtain an overview of autonomy support in teachers of Madrasah Tsanawiyah (MTs) X Jatinangor. The design of this study is explanatory sequential mixed method. The quantitative data were obtained from 37 teachers of MTs X Jatinangor who completed The Problems in School Questionnaire (PIS) to explain teacher's orientation toward motivating students. The sampling methods in quantitative approach is saturated sampling. The qualitative data were obtained from interview with 6 teachers of MTs X Jatinangor regarding teacher's motivating style and the causes influence teacher's controlling style during learning activities. The sampling methods in qualitative approach is purposive sampling. The results showed that 36 teachers (97,3%) have moderately autonomy supportive orientation and 1 teacher (3,7%) has highly autonomy supportive orientation. Therefore, most of the teachers in school MTs X Jatinangor implement autonomy support and controlling motivating style during class. The causes of the teacher's controlling style are that teachers harbor the dual burdens of responsibility and occupy an inherently powerful social role.

Keywords: autonomy support, teacher, motivating style

Pendahuluan	aktif dan kreatif dengan pendekatan
Kurikulum pendidikan di Indonesia	saintifik (mengamati, menanya,
saat ini yaitu Kurikulum 2013 (K13).	mencoba, menalar, mencipta, dan
K13 menekankan pembelajaran siswa	mengkomunikasikan). Selama
_____	prosesnya, siswa dituntun untuk

mencari tahu, mencoba, menentukan sendiri informasi yang kurang jelas, dan memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan atau kejadian yang dialaminya. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya peran guru dalam menghasilkan komitmen siswa untuk mencapai target pembelajaran (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Menurut *Self Determination Theory* (SDT), manusia secara bawaan memiliki kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Kebutuhan *autonomy* diasosiasikan dengan keinginan individu menampilkan pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan kehendaknya sendiri. Kebutuhan *competence* diasosiasikan dengan keinginan individu berinteraksi dengan lingkungan untuk mencari tantangan, menghadapinya, kemudian mencapai keberhasilan. Kebutuhan

relatedness diasosiasikan dengan keinginan individu terlibat dalam hubungan yang saling menerima dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000; Reeve, 2016). Jika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dapat mendukung perkembangan manusia, seperti motivasi.

Dalam lingkup pendidikan di sekolah, guru menjadi salah satu konteks sosial yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa melalui pemberian *autonomy support* atau *controlling* selama pembelajaran di kelas (Ryan & Deci, 2017). *Autonomy support* merupakan perasaan dan perilaku dalam hubungan *interpersonal* yang guru sediakan untuk mengidentifikasi, mendidik, dan mengembangkan sumber-sumber motivasi internal pada siswa (Reeve, 2009; Reeve, 2016). Sebaliknya, *controlling* merupakan perasaan dan perilaku yang guru

sediakan selama proses instruksional untuk menekan siswa dalam berpikir, merasakan, atau berperilaku dengan cara tertentu (Reeve, Deci, & Ryan, 2004; Reeve, 2009). Guru yang menerapkan *autonomy support* dapat memenuhi kebutuhan *autonomy* siswa (Reeve & Jang, 2006), serta kebutuhan *competence* dan *relatedness* siswa (Ryan & Deci, 2000). Di sisi lain, studi Reeve, Nix, dan Hamm (2003) menyatakan bahwa guru yang menerapkan *controlling* dapat menurunkan prestasi dan fungsi positif pada siswa karena guru membuat siswa memiliki *external locus of causality*, yaitu perasaan tertekan dan melakukan sesuatu karena kewajiban dari orang lain.

Berdasarkan data dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah MTs X Jatinangor (2017), banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, seperti tidak memperhatikan

dan mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran. Selain itu, 13 dari 23 guru (56,52%) menyatakan bahwa masih kesulitan mengenai cara memotivasi siswa dalam belajar.

Dari hasil observasi pada 9 guru yang mengajar di kelas, masih terdapat guru yang menerapkan cara *controlling* selama pembelajaran, seperti memberikan tekanan dan hukuman, hanya memberikan perintah tanpa disertai alasan yang jelas, dan tidak merespon siswa yang mengalami hambatan belajar. Perilaku *controlling* tersebut memungkinkan motivasi belajar siswa menurun sehingga membuat keterlibatan belajar siswa di kelas juga menurun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Sekolah MTs X Jatinangor, masih terdapat guru yang belum menerapkan perilaku *autonomy support* selama pembelajaran di kelas. Beberapa studi

menunjukkan dampak positif jika guru menerapkan perilaku *autonomy support* selama pembelajaran di kelas, baik bagi guru yang menerapkannya maupun bagi siswa. Studi Cheon, Reeve, Yu, dan Jang (2014) menyatakan bahwa guru yang menerapkan perilaku *autonomy support* saat mengajar akan mendapatkan kepuasan, semangat, dan keyakinan saat mengajar yang lebih tinggi; kepuasan pekerjaan yang lebih tinggi; daya tahan mengajar yang lebih lama; serta berkurangnya kelelahan emosional dan fisik setelah mengajar. Manfaat bagi siswa, seperti siswa mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, lebih termotivasi secara intrinsik, keterlibatan belajar di kelas lebih tinggi, kualitas pembelajarannya lebih tinggi, lebih mau menerima tantangan dengan optimal selama pembelajaran, mendapatkan prestasi

akademik yang lebih tinggi, serta meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis (dalam Reeve, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peran guru yang menerapkan perilaku *autonomy support* menjadi penting di Sekolah MTs X Jatinangor. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku *autonomy support* pada guru di Sekolah MTs X Jatinangor. Gambaran perilaku *autonomy support* yang diperoleh dapat berguna sebagai data jika perlu diberikan intervensi untuk membantu mengembangkan perilaku *autonomy support* pada guru, mengingat perilaku *autonomy support* memiliki dampak positif bagi guru dan siswa.

Kajian Pustaka

Perilaku *Autonomy Support* vs *Controlling*

Pada bidang pendidikan, Reeve (2016) memfokuskan konsep perilaku

autonomy support vs controlling sebagai cara guru memotivasi belajar siswa. Konsep perilaku *autonomy support vs controlling* termasuk *bipolar continuum* (Reeve, 2016), sedangkan beberapa peneliti SDT mulai meneliti bahwa perilaku *autonomy support* dan *controlling* sebagai pendekatan yang berbeda karena memiliki interkorelasi yang negatif (Assor, Kaplan, & Roth, 2002). Hal ini disebabkan oleh guru terkadang menerapkan perilaku *autonomy support* dan juga *controlling* selama pembelajaran.

Terdapat 6 aspek perilaku *autonomy support* menurut Reeve (2016), antara lain: (a) *take the students' perspective*, yaitu guru menempatkan dirinya sebagai siswa untuk memahami pikiran dan perasaan siswa, serta keinginan siswa agar dapat berpikir dan merasakan dengan lebih baik; (b) *vitalize inner*

motivational resources, yaitu penggunaan instruksi sebagai kesempatan untuk membangkitkan dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa (*autonomy, competence, relatedness*), rasa ingin tahu, minat, dan tujuan intrinsik siswa; (c) *provide explanatory rationales*, yaitu menyediakan penjelasan verbal mengenai alasan dan manfaat bagi siswa jika dirinya berusaha selama belajar karena aktivitas belajar tidak selalu menyenangkan bagi siswa; (d) *acknowledge and accept affect*, yaitu guru mengakui, menerima, dan merespon ekspresi emosi negatif siswa ketika terjadi permasalahan belajar; (e) *use informational and nonpressuring language*, yaitu guru menyediakan *insight* dan saran khusus dalam bentuk komunikasi yang tidak menekan agar siswa menyadari, memahami, dan menyelesaikan masalah yang ditemuinya; serta (f)

displays patience, yaitu guru memberikan kesempatan ruang dan waktu kepada siswa selama aktivitas belajar.

Perilaku *controlling* terdiri dari 6 aspek yang berlawanan dengan aspek perilaku *autonomy support* (Reeve, 2016), antara lain: (a) *take only the teacher's perspective*, yaitu guru lebih memprioritaskan perspektifnya dan mengesampingkan perspektif siswa; (b) *introduces extrinsic motivators*, yaitu guru cenderung mengandalkan sumber-sumber motivasi ekstrinsik untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan dari siswa, misalnya memberikan perintah, batas waktu, dan hukuman; (c) *neglects to provide explanatory rationales*, yaitu guru hanya meminta atau memberikan tuntutan kepada siswa tanpa penjelasan manfaatnya bagi diri siswa atau memberikan penjelasan manfaat dalam konteks ekstrinsik, seperti

untuk mendapatkan nilai bagus di kelas; (d) *counters and tries change negative affect*, yaitu guru membantah kritik siswa dengan tegas ketika terjadi permasalahan belajar dan timbul perasaan atau pernyataan negatif dari siswa, (e) *use controlling and pressuring language*, yaitu guru meminta siswa melakukan sesuatu yang diharapkan dengan paksaan dan tekanan baik secara verbal maupun nonverbal; serta (f) *displays impatience*, yaitu guru membuat siswa terburu-buru untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan guru berdasarkan jadwal guru.

Penyebab Guru Menerapkan Perilaku *Controlling*

Pelletier, Seguin-Levesque, dan Legault (2002) mengategorikan penyebab guru menerapkan perilaku *controlling* ke dalam kategori *pressure from above* dan *pressure*

from below. Reeve (2009) kemudian menambahkan kategori *pressure from within*.

Penyebab berdasarkan kategori *pressure from above*, yaitu (a) guru secara bawaan memiliki peran sosial yang lebih kuat dibandingkan siswa, seperti otoritas, pengalaman, keahlian, atau status sosial, sehingga siswa lebih rentan dikontrol oleh guru; (b) guru memiliki beban tanggung jawab terhadap perilaku dan prestasi siswa berdasarkan tuntutan dari pimpinan sekolah, standar nasional, orangtua, dan laporan media; (c) adanya budaya bahwa guru yang menerapkan perilaku *controlling* dianggap kompeten karena dapat memotivasi siswa dan menghasilkan performa siswa yang diharapkan sehingga budaya tersebut menjadi normatif dalam komunitas sekolah; dan (d) guru memandang secara keliru bahwa cara *controlling* diasosiasikan dengan

lingkungan pembelajaran yang terstruktur sedangkan cara *autonomy support* diasosiasikan dengan situasi kacau dalam pembelajaran sehingga guru tidak ingin kehilangan perannya dalam mengontrol situasi kelas.

Penyebab berdasarkan kategori *pressure from below* yaitu berasal dari siswa. Hal ini disebabkan oleh hubungan timbal balik dari cara memotivasi guru terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Dengan kata lain, ketika guru berhadapan dengan siswa yang pasif selama aktivitas belajar dan cenderung menggunakan cara *controlling*, maka siswa dapat menjadi pemicu guru memunculkan perilaku *controlling*.

Penyebab berdasarkan kategori *pressure from within*, yaitu (a) guru masih meyakini bahwa cara memotivasi dengan *controlling* misalnya memberikan *reward* dan *punishment* masih efektif untuk

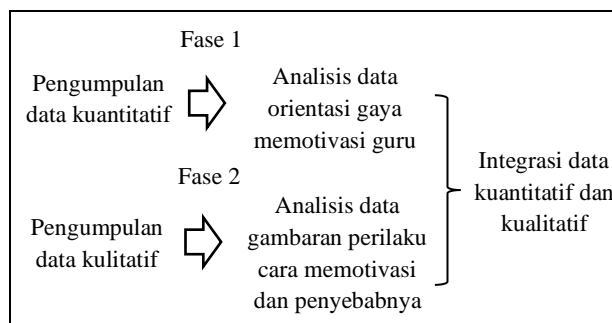
meningkatkan performa, minat, dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar, padahal jika dilihat jangka panjang cara tersebut dapat menurunkan sumber-sumber motivasi internal yang dibutuhkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar berikutnya; serta (b) guru yang memiliki kecenderungan motivasi intrinsik yang rendah, otoriter, dan sangat konservatif akan cenderung menampilkan perilaku *controlling* selama pembelajaran.

gaya memotivasi guru, yaitu *highly autonomy supportive* (HA), *moderately autonomy supportive* (MA), *moderately controlling* (MC), atau *highly controlling* (HC). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran enam aspek perilaku *autonomy support vs controlling* dan penyebab guru masih menerapkan perilaku *controlling*. Reeve (2016). Gambaran desainnya sebagai berikut:

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *explanatory sequential mixed method* yaitu pendekatan kuantitatif terlebih dahulu kemudian fase berikutnya dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan penjelasan data yang lebih mendalam (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran orientasi



Gambar 1. Desain Penelitian

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dengan pendekatan kuantitatif melibatkan seluruh guru di Sekolah MTs X Jatinangor yang akan mengisi kuesioner, yaitu sebanyak 40 orang.

Terdapat 3 kuesioner yang tidak terpakai saat pengolahan data karena satu guru mengisi kuesioner sebagian besar pada skala 4, sedangkan dua guru mengisi dengan menyontek jawaban guru lain. Teknik *sampling* yang digunakan pada pendekatan kuantitatif yaitu teknik *sampling* jenuh karena melibatkan seluruh populasi penelitian agar mendapatkan data secara komprehensif.

Berdasarkan hasil kuesioner orientasi gaya memotivasi guru, dipilih enam guru yang memiliki orientasi memotivasi *moderately autonomy supportive* untuk diwawancara mengenai gambaran perilaku *autonomy support* dan *controlling* selama pembelajaran di kelas, serta penyebab guru masih menerapkan perilaku *controlling*. Teknik pemilihan sampel partisipan pendekatan kualitatif yaitu *purposive sampling* karena memilih karakteristik

partisipan yang masih menerapkan perilaku *autonomy support* dan *controlling* sesuai tujuan penelitian. Jumlah enam partisipan yang dipilih berdasarkan karakteristik demografi yaitu jenis kelamin, durasi pengalaman mengajar, dan kelas yang diajar. Tujuannya agar mendapatkan data secara komprehensif karena terdapat perwakilan minimal satu orang guru pemula (pengalaman mengajar 1-5 tahun), cukup berpengalaman (pengalaman mengajar 6-15 tahun), senior (pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun) dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta terdapat perwakilan minimal satu orang guru yang mengajar di kelas VII hingga IX.

Setting dan Instrumen Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Sekolah MTs X Jatinangor. Pengumpulan data kuantitatif

menggunakan kuesioner *The Problems in Schools* (PIS), sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara telah dikonsultasikan oleh *expert*.

Kuesioner PIS terdiri dari 8 skenario berupa peristiwa mengenai permasalahan di sekolah. Setiap skenario terdapat 4 pernyataan yang masing-masing menunjukkan HA, MA, MC, dan HC. Dengan demikian, total pernyataan pada kuesioner PIS yaitu 32 butir. Partisipan akan diminta menilai kesesuaian setiap pernyataan pada masing-masing skenario dari skala 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 7 (Sangat Sesuai).

Kuesioner PIS diadaptasi dengan proses *forward translation*, *backward translation*, *expert review*, dan uji keterbacaan. Hasil uji keterbacaan ditinjau kembali oleh *expert* dan

dilakukan uji coba alat ukur. Hasil uji coba kuesioner PIS terdapat tiga butir yang tidak valid, yaitu butir 21 ($r_{xy} = 0.125$) pada kategori HA, butir 1 ($r_{xy} = 0.319$) pada kategori MC, dan butir 25 ($r_{xy} = 0.213$) pada kategori MA. Ketiga butir ini kemudian ditinjau kembali oleh *expert* sebelum diberikan kepada partisipan penelitian. Nilai reliabilitas hasil uji coba kuesioner PIS yaitu kategori orientasi HA ($\alpha = 0.621$), orientasi MA ($\alpha = 0.674$), orientasi MC ($\alpha = 0.661$), dan orientasi HC ($\alpha = 0.573$).

Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis data deskriptif. Teknik analisis data kualitatif yaitu mereduksi data dengan membuat ringkasan dari jawaban partisipan, menyajikan datanya, kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Gambaran Partisipan Penelitian

Gambaran 37 partisipan secara umum dilihat berdasarkan jenis

kelamin, usia, dan pengalaman mengajar. Penjelasan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Gambaran Partisipan Penelitian Data Kuantitatif*

Karakteristik	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Usia	20 – 30 tahun	5 orang
	31 – 40 tahun	4 orang
	> 40 tahun	6 orang
Pengalaman mengajar	≤ 5 tahun	5 orang
	6 – 10 tahun	-
	11 – 15 tahun	3 orang
	> 15 tahun	7 orang

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa guru perempuan di Sekolah MTs X Jatinangor lebih banyak dibandingkan guru laki-laki, yaitu sebanyak 22 guru perempuan dan 15 guru laki-laki. Guru juga sebagian besar memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Gambaran demografi keenam partisipan yang diwawancarakan dijelaskan pada tabel 2. Keenam partisipan dikategorikan sesuai dengan karakteristik jenis kelamin, usia, durasi pengalaman mengajar, dan kelas yang diajar.

Tabel 2. *Gambaran Partisipan Wawancara*

Jenis Kelamin	Inisial Subyek	Usia	Pengalaman Mengajar	Kelas yang Diajar
Laki-laki	Subyek 1 (Pak IS)	30 tahun	5 tahun	VIII dan IX
	Subyek 2 (Pak IF)	35 tahun	14 tahun	VII
	Subyek 3 (Pak T)	49 tahun	21 tahun	VIII dan IX
Perempuan	Subyek 4 (Ibu RA)	28 tahun	5 tahun	VII
	Subyek 5 (Ibu LF)	39 tahun	10 tahun	VIII
	Subyek 6 (Ibu ES)	48 tahun	21 tahun	IX

Gambaran Orientasi Gaya Memotivasi Guru

Hasil kuesioner PIS menunjukkan bahwa 36 guru (97.3%) memiliki orientasi gaya memotivasi *moderately autonomy supportive*, sedangkan 1 guru (3.7%) memiliki orientasi gaya memotivasi *highly autonomy supportive*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kecenderungan menerapkan perilaku

autonomy support dan *controlling* selama pembelajaran di kelas.

Gambaran Perilaku *Autonomy Support vs Controlling* pada Guru

Perilaku guru yang belum sepenuhnya menerapkan perilaku *autonomy support* terlihat dari hasil wawancara. Gambaran umum perilaku guru berdasarkan aspek perilaku *autonomy support vs controlling* tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Perilaku Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa

Aspek perilaku <i>autonomy support vs controlling</i>	Kesimpulan		
	<i>Full autonomy supportive behavior</i>	<i>Autonomy supportive and controlling behavior</i>	<i>Full controlling behavior</i>
<i>Take the students' perspective vs Take only the teacher's perspective</i>	4 subyek sudah menerapkan usaha mendapatkan perspektif siswa	2 subyek pada situasi tertentu masih memprioritaskan perspektif guru	-
<i>Vitalize inner motivational resources vs Introduces extrinsic motivators</i>	-	5 subyek sudah menumbuhkan beberapa sumber- motivasi internal dan juga memberikan motivasi ekstrinsik	-
<i>Provide explanatory rationales vs Neglects to provide explanatory rationales</i>	-	5 subyek sudah menyediakan alasan- alasan kepada siswa tetapi dalam konteks ekstrinsik	1 subyek hanya memberikan perintah tanpa memberikan alasan
<i>Acknowledge and accept affect vs Counters and tries change negative affect</i>	3 subyek sudah mengakui dan menerima perasaan negatif siswa	-	3 subyek mengabaikan perasaan negatif siswa
<i>Use informational and nonpressuring language vs Use controlling, pressuring language</i>	-	4 subyek sudah menggunakan bahasa informasional tetapi masih memberikan tekanan kepada siswa secara verbal atau nonverbal	2 subyek tidak memberikan bahasa yang informasional dan memberikan bahasa yang menekan siswa
<i>Displays patience vs Displays impatience</i>	4 subyek menampilkan kesabaran	-	2 subyek menampilkan ketidaksabaran

Berdasarkan tabel 3, pada aspek *take the students' perspective vs take only the teacher's perspective*, sebagian besar guru sudah berusaha mendapatkan perspektif siswa selama pembelajaran di kelas, seperti dengan mengingat kembali pengalaman mengajar sebelumnya serta mengamati pendapat dan kemampuan siswa selama pembelajaran di kelas.

Subyek 1: *Kadang-kadang.. ya saya merasa dulu di sekolah gitu. Kadang-kadang kalo mau nanya sama guru canggung gitu, tapi saya mau menanyakan apa yang saya belum ngerti. Tapi.. saya e.. kebanyakan nanyanya sama temen sekelas gitu. Oh ini gimana kata guru tadi, jadi lebih paham gitu.*

Subyek 2: *Langkah pertama ketika memotivasi siswa, pertama ya.. tentunya diarahkan dulu anak*
Subyek 2: *Kalo yang di bawah KKM ya, ya.. di bawah KKM sih sampe saat ini hanya.. hanya pemberian tugas saja sih teh. Pemberian tugas aja...Biasanya di.. dikasih pengumuman dulu siswa yang kurang nilai. Dikasih tau dulu ini siswa yang kurang nilai si A si B si C. Nah terus diumumkan bahwa minggu depan harus bikin apa.*

mau apa. Kalau bapak ngajar pelajaran pkn kan nah si anak kan tertariknya dalam sejarah lahirnya pancasila, dikasih motivasinya tentang itu. Ada sebagian siswa kalau ingin taunya tentang undang-undang e.. dasar ya dikasih motivasinya tentang itu gitu. Jadi diarahkan dulu si anak itu mau kemana dulu. Lalu bisa, bisa kasih motivasi supaya si anak itu menguasai materi yang dipelajari meskipun memang keluar dari materi pun gak apa-apa...

Subyek 4: *Kadang suka ada tes lisan juga. Jadi e.. saya tunjuk satu-satu, dikasih soal yang beda-beda kayak gitu, misalkan tes perkalian. Keliatan sih.*

Namun, pada situasi tertentu, seperti saat guru dihadapkan batasan waktu untuk memenuhi tanggung jawabnya, guru memprioritaskan kebutuhannya daripada kebutuhan siswa.

Aspek vitalize inner motivational resources vs introduces extrinsic motivators menunjukkan bahwa belum ada guru yang menumbuhkan sumber-sumber motivasi internal (memenuhi kebutuhan psikologis, minat, rasa ingin tahu, tujuan

intrinsik) secara keseluruhan selama instruksi pembelajaran. Guru sebagian besar masih memberikan motivasi ekstrinsik untuk memotivasi belajar siswa, seperti memberikan hukuman, imbalan, dan batasan waktu.

Subyek 1: *...Terus apapun misalnya kalo anak-anak gak ngerjain PR, saya memang selalu hukum mereka...*

Subyek 6: *...yang ini nanti kelompok yang ini akan dinilai sama ibu ya. Nanti teh semuanya dikumpulkan ini teh hasil diskusi. Mereka semangat. Ibu kasih tau, nanti yang ini ibu kasih hadiah ya, gitu kan. Kelompok yang terbagus...*

Subyek 4: *Biar ngelatih kecepatannya aja, terus kadang kalo misalkan gak dikasih waktu kayak gitu ada yang leha-leha gitu, ada yang santai-santai. Yang lainnnya mah pada sibuk*

Subyek 2: *...Ini dijelasin ke anaknya kalo tugas ini biar nilainya jadi bagus.*

Aspek *acknowledge and accept affect vs counters and tries change negative affect* menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mengakui dan menerima perasaan negatif siswa,

mengerjakan, yang lainnya malah asik ngobrol, kayak gitu. Itu memotivasi itu aja sih yang banyak ngobrol kan jadi fokus.

Aspek *provide explanatory rationales vs neglects to provide explanatory rationales* menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memberikan penjelasan verbal agar siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan guru, hanya saja penjelasan manfaat yang diberikan masih dalam konteks ekstrinsik, seperti untuk mendapatkan uang dan nilai yang baik.

Subyek 3: *...Kemudian saya beri motivasi contohnya seperti membaca Al-Quran itu bisa mendapatkan uang juga kalo dia mau mempelajarinya dengan baik* sedangkan tiga guru lainnya belum melakukannya. Guru yang mengakui dan menerima perasaan negatif siswa mau memperbaiki cara pembelajaran di kelas ketika keluhan siswa berasal dari cara guru menyampaikan pelajaran di kelas.

Subyek 5: *Kan dia udah catet nih. Ya udah sekarang udah nyatet. Sekarang kita tanya jawab dulu ngobrol aja dulu gitu. Nanti setelah itu baru mencatat lagi. Tapi si anak gak terlalu banyak ngeluh. Ya ngeluh sih ada, da emang kan IPS itu memang full.. banyak bacaannya gitu.*

Pada guru yang belum mengakui dan menerima perasaan negatif siswa, kecenderungannya guru menjadi menyalahkan siswa ketika siswa mengalami permasalahan belajar.

Subyek 1: *kalo ditanya disini kadang-kadang dia di kelas itu takutnya malu gitu kan sama temannya. Kalo disini kan, berdua lebih enak nanyanya. Pak disini yang belum mengertinya. Oh.. atuh bukannya ngomong daritadi kata saya. Kadang-kadang anak itu aduh malu pak kalo di kelas, malu, takut ada pacarnya atau apa gitu...*

dia, tanya jawab. Coba kalau kamu selalu main seperti itu, di sekolah akan selalu tidur karena ngantuk kurang tidur, manfaat gak? Dia selalu berpikir, oh iya pak gak bermanfaat juga. Bukannya tidak boleh, tapi harus beraturan, harus teratur kata saya. Boleh main seperti itu, satu jam, setengah jam lah, gak apa-apa ya. Jadi gak.. gak selalu di.. apa.. di.. oh jangan. Oh engga, sedikit-sedikit lah gitu. Boleh main yang seperti itu tapi kita

Aspek use informational and nonpressuring language vs use controlling, pressuring language menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memberikan bahasa informasional berupa saran khusus untuk membantu siswa menyadari, memahami, dan menyelesaikan permasalahan belajarnya.

Subyek 3: *Jadi dipanggil, nanti e.. selagi saya waktu kosong, tidak ngajar, maka dia akan dipanggil, kenapa tidur ketika belajar? Oh ternyata dia di rumahnya sendirian. Kemudian dia banyak.. apa yang main sekarang itu, em el em el itu. Maka saya sarankan, apa manfaatnya main seperti itu? Saya bisa bandingkan lah. Bisa contohkan, manfaat mana main seperti itu dengan tidur? Tanya*

batasi waktu lah. Waktu tidur ya tidur. Supaya badan kita sehat...

Namun, guru juga masih memberikan tekanan, baik secara verbal seperti marah, atau nonverbal seperti memantau siswa saat penyelesaian tugas.

Subyek 1: *...kalo misalnya pas masuk ke kelas pada berisik, ah itu.. boro-boro pengen*

menjelaskan, pengen marah-marah kan. Terus pengen.. pengen buat hukuman apapun itu. Kadang-kadang yang nakal kan Cuma satu dua orang tapi yang kena imbasnya semuanya gitu. Kadang-kadang saya seperti itu...
Subyek 4: Saya keliling sih kalo lagi nulis. Kalo diperhatiin kayak gini dia nulis, dia ngerjain. Berarti harus emang kitanya yang aktif gitu keliling perhatiin..

Aspek *displays patience* vs *displays impatience* menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah menampilkan kesabaran selama pembelajaran di kelas, seperti memberikan kesempatan waktu kepada siswa untuk belajar secara bertahap sesuai kemampuan dirinya, memperbaiki tugasnya, dan mengeksplor pengetahuan secara mandiri.

ini. Kamu gambar apa ini misalnya gitu kan. Gambar ini yang sedang jualan beras karena di ekonomi kan bu ada.. jadi mereka tuh menggali sendiri...

Pada guru yang belum menampilkan kesabaran akan langsung memberikan jawaban benar kepada siswa ketika

Subyek 3: ...Sekarang satu hari, satu jam pelajaran bapak kamu menghafal tiga saja. Tapi dia hapal juga sih. Yang ini alif, yang in ba, yang ini ta. Udah hapalkan aja itu sampai akhir pelajaran bapak, tiga saja. Nanti pelajaran yang lain eh besoknya pelajaran bapak kamu harus hapalin tiga lagi...

Subyek 5: Kalo yang engga mengerjakan e.. misalnya tulisan catetannya itu lagi diperiksa. Nah.. gak dikasih hukuman sih. Cuman dikasih waktu misalnya pertemuan berikutnya catetan harus ada.

Subyek 6: ...Kita berkeliling, ngobrol sama mereka. Coba.. ide apa yang kamu mau tuangkan nih? Ibu.. terus mereka mulai gambar sedikit gitu ya. Coba ini apa? Bu saya mau gambar mesin ATM, kenapa mesin ATM? Terus anak itu jadi ngomong, kan ibu dipelajari dulu teh kan bank. Nah gitu kan. Oh iya, bank itu kan bagian dari ilmu apa? Ekonomi bu. Terus kita ngomong "oh iya bagus, sok terus gambar". Terus contohnya seperti

siswa mengalami hambatan belajar agar tuntutan pembelajarannya segera tercapai.

Subyek 2: Dikasih pengarahan bahwa ini cara pengerjaannya salah, kurang tepat, harusnya begini, coba cari lagi informasi tentang ini di halaman anu gitu misalkan kalo ada buku. Kalo gak

ada, coba buka lagi catatannya di bab sekian, dibaca lagi.

Gambaran Penyebab Guru Masih

Menerapkan Perilaku *Controlling*

Seluruh guru menyatakan bahwa perilaku *controlling* yang masih dilakukan karena guru harus memenuhi tanggung jawabnya dalam mencapai tuntutan pembelajaran di sekolah, seperti mencapai nilai siswa sesuai standar, membuat siswa memahami materi pelajaran, dan memenuhi harapan orangtua siswa.

Subyek 3: *saya selalu ingat titipan-titipan atau amanat-amanat dari orangtua bahwa mereka memasukkan anak ke sekolah ini karena dia sudah percaya terhadap guru yang ada disini supaya dia itu berubah, supaya dia berubah. Bahkan masyarakat disini itu yang masuk menunjukkan otoritasnya kepada siswa dengan memberikan hukuman atau marah kepada siswa agar siswa patuh terhadap guru.*

Subyek 1: *Kalo biar belajar dari kemauannya sendiri, paling.. alhamdulillah kalo misalnya dari seni, anak-anak ya karena tadi itu tea. Jadi.. karena takut sama*

kesini itu dia itu harus bisa membaca Al-Quran, harus bisa sholat, bisa beribadah dengan baik dan benar...

Subyek 6: *Biasanya kalo.. biasanya ibu jarang sekali sih ngasih tugas perorangan. Tapi supaya terpenuhi (tujuan pembelajaran), ibu kasih tugas perorangan sewaktu-waktu.*

Subyek 1: *...Sejauh ini itu sih yang paling susah mah. Kalau ada anak yang belum ngerti, belum paham. Kesulitannya itu... Jadinya saya asa gimana gitu. Kadang-kadang saya mau melanjutkan ke bab selanjutnya saya gak bisa gitu, kasian kan yang belum mengerti itu. Dari bab satu gak bisa, mau lanjut ke bab berikutnya itu saya mentok. Sedangkan e.. misalnya ujian nasional sebentar lagi gitu misalnya.*

Selain itu, salah satu guru juga masih menerapkan perilaku *controlling* karena guru merasa memiliki peran sosial yang lebih kuat sehingga guru *saya, kalo ditugasin mereka langsung ngerjain...*

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Sekolah MTs X Jatinangor memiliki orientasi gaya memotivasi siswa yang

tergolong *moderately autonomy supportive*. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di Sekolah MTs X Jatinangor memiliki kecenderungan untuk memotivasi siswa belajar secara intrinsik, hanya saja kecenderungan tersebut masih belum konsisten dalam penerapan cara memotivasinya selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru terkadang masih menerapkan perilaku *controlling* untuk memotivasi belajar siswa di kelas.

Perilaku *controlling* pada guru yang orientasinya *moderately autonomy supportive* dapat dilihat ketika guru berusaha memotivasi tertekan karena adanya perbandingan antarsiswa dan membuat siswa termotivasi belajar bukan karena kemauan dari dalam dirinya. Jika lingkungan belajar yang menekan siswa bertahan secara terus-menerus, dapat menurunkan motivasi belajar

siswa belajar dengan membuat perbandingan antarsiswa, seperti membandingkan seorang siswa dengan siswa yang lebih berprestasi agar siswa tergerak melakukan hal yang sama dalam belajar (Reeve, Bolt, & Cai, 1999). Guru tampaknya belum benar-benar memahami perasaan, pandangan, dan hambatan yang siswa alami selama pembelajaran di kelas dan lebih memperhatikan kebutuhan guru agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Perbandingan antarsiswa membuat guru menciptakan situasi belajar berdasarkan motivasi ekstrinsik dibandingkan intrinsik. Siswa menjadi siswa (Soenens, Sierens, Vansteenkiste, Dochy, & Goossens, 2012).

Jika dilihat berdasarkan penyebab guru masih menerapkan perilaku *controlling*, guru di Sekolah MTs X Jatinangor menerapkan perilaku

controlling untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru dan adanya peran sosial guru yang lebih kuat dibandingkan siswa. Penyebab tersebut tergolong dalam kategori *pressure from above* berdasarkan studi Pelletier et al. (2002). Berdasarkan penyebab tersebut, guru lebih memprioritaskan perspektifnya dibanding perspektif siswa, bertindak yang dapat mengganggu proses belajar siswa, dan mengaplikasikan tekanan selama instruksi pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

support pada guru untuk membantu memotivasi belajar siswa.

Saran yang dapat diberikan kepada guru yaitu guru dapat menerapkan perilaku *autonomy support* selama pembelajaran di kelas. Pertama, guru menumbuhkan motivasi internal siswa

Kesimpulan penelitian ini adalah guru di Sekolah MTs X Jatinangor memiliki orientasi *moderately autonomy support* dalam memotivasi belajar siswa. Dengan demikian, guru masih belum sepenuhnya menerapkan perilaku *autonomy support* selama pembelajaran di kelas.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah dapat diteliti gambaran perilaku *autonomy support* pada guru jenjang sekolah dasar, menengah pertama dan atas dari beberapa sekolah di wilayah tertentu. Hasil temuannya dapat dijadikan landasan pembuatan intervensi dalam mengembangkan perilaku *autonomy support* dengan memberikan pilihan-pilihan belajar kepada siswa, menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat dan memunculkan rasa ingin tahu siswa. Kedua, guru memikirkan tujuan dan manfaat pembelajaran untuk perkembangan diri siswa serta

menyampaikannya kepada siswa. Ketiga, ketika siswa mengalami permasalahan belajar, guru tidak menyalahkan siswa dan menerima respon positif dan negatif siswa; mendiskusikan permasalahan bersama siswa untuk membantu siswa menyadari, menemukan penyebab dan solusi dari permasalahannya.

Daftar Pustaka

- Assor, A., Kaplan, H., & Roth, G. (2002). Choice is good, but relevance is excellent: Autonomyenhancing and suppressing teaching behaviors predicting students' engagement
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/ke-mdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- in schoolwork. *British Journal of Educational Psychology*, 27, 261–278.
- Cheon, S. H., Reeve, J., Yu, T. H., & Jang, H. R. (2014). Teacher benefits from giving students autonomy support during physical education instruction. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 36, pp. 331-346.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). United States of America, USA: Sage Publications, Inc.
- Pelletier, L. G., Seguin-Levesque, C., & Legault, L. (2002). Pressure from above and pressure from below as determinants of teachers' motivation and teaching behaviors. *Journal of Educational Psychology*, 94, pp. 186-196.

- Reeve, J. (2009). Why teachers adopt a controlling motivating style toward students and how they can become more autonomy supportive. *Educational Psychologist, 44*(3), pp. 159-175.
- Reeve, J. (2016). Autonomy-supportive teaching: What it is, how to do it. In Woon Chia Liu, Richard M. Ryan, & John Chee Keng Wang (Eds). *Building Autonomous Learners: Perspectives from Research and Practice using Self-Determination Theory* (pp. 129-151). Singapore: Springer.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology, 98*(1), pp. 209-218.
- Reeve, J., Bolt, E., & Cai, Y. (1999). Autonomy-supportive teachers: How they teach and motivate students. *Journal of Educational Psychology, 91*(3), pp. 537-548.
- Reeve, J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). Self-determination theory: A dialectical framework for understanding the sociocultural influences on student motivation. In D. McInerney & S. Van Etten (Eds.), *Research on sociocultural influences on motivation and learning: Big theories revisited* (Vol. 4, pp. 31–59). Greenwich, CT: Information Age Press.
- Reeve, J., Nix, G., & Hamm, D. (2003). Testing models of the experience of self-determination in intrinsic motivation and the conundrum of choice. *Journal of Educational Psychology, 95*, 375–392.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000).

Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, pp. 68-78.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017).

Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York, NY: The Guilford Press.

Soenens, B., Sierens, E.,

Vansteenkiste, M., Dochy, F., &

Goossens, L. (2012).

Psychologically controlling teaching: Examining outcomes, antecedents, and mediators.

Journal of Educational Psychology, 104(1), pp. 108–120.